



Resolusi Konflik Sosial Antar Siswa Kelas V Dengan Pandangan *Karl Marx* di SDN Langkap 02 Jember

Aila Illiyyina¹, Inal Mar'atus Soleha², Nafirotul Hasanah³, Mu'alimin⁴

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

ailailiyyinaa@gmail.com¹, inalmaratus405@gmail.com², nafirotulhasanah@gmail.com³,
mualimin@uinkhas.ac.id⁴

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136; Telepon: (0331) 487550

Korespondensi penulis : nafirotulhasanah@gmail.com

Abstract: *This study discusses the resolution of social conflict between fifth grade students with the view of Karl Marx at SDN Langkap 02 Jember. Social conflict is one of the problems that commonly occur in the school environment, including at SDN Langkap 02 Jember. Social conflict between fifth grade students at the school is usually caused by the role of parents, interpersonal problems, and bullying that often occurs in school. This study aims to examine the resolution of social conflict between fifth grade students using the view of Karl Marx. The method used in this study is a qualitative research method with data sources obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the resolution of social conflict between fifth grade students at SDN Langkap 02 Jember can be done using the view of Karl Marx. Karl Marx's view of social conflict can be used to understand the causes of social conflict, as well as to develop more effective conflict resolution strategies. Based on the results of this study, it is recommended that schools implement social education that is oriented towards social structure change.*

Keyword: *Conflict, Resolution, Social.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang resolusi konflik sosial antar siswa kelas V dengan pandangan *Karl Marx* di SDN Langkap 02 Jember. Konflik sosial ialah salah satu permasalahan yang biasa terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di SDN Langkap 02 Jember. Konflik sosial antar siswa kelas V di sekolah tersebut biasanya disebabkan oleh peran orang tua, masalah interpersonal serta bullying yang sering terjadi di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resolusi konflik sosial antar siswa kelas V dengan menggunakan pandangan *Karl Marx*. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resolusi konflik sosial antar siswa kelas V di SDN Langkap 02 Jember dapat dilakukan dengan menggunakan pandangan *Karl Marx*. Pandangan *Karl Marx* tentang konflik sosial dapat digunakan untuk memahami penyebab konflik sosial, serta untuk mengembangkan strategi resolusi konflik yang lebih efektif. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah menerapkan pendidikan sosial yang berorientasi pada perubahan struktur sosial.

Kata Kunci: Konflik, Resolusi, Sosial.

LATAR BELAKANG

Definisi konflik, kata konflik berasal dari kata *confligere*, konflik berarti perselisihan, yaitu segala bentuk perselisihan, ketidaksesuaian, kontradiksi, perkelahian, konfrontasi dan interaksi yang bersifat antagonis terhadap konflik. Secara umum, konflik dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih, di mana salah satu pihak

berusaha untuk menyingkirkan atau mengalahkan pihak lain. Konflik dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, atau persepsi.(Gamayanti 2019) P. Vecchio berbeda pendapat, konflik sebagai proses yang timbul, ketika seseorang melihat orang atau kelompok lain kecewa pada sesuatu yang paling mereka inginkan.(Abdul 2023) Konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan pemahaman tentang sesuatu yang diinginkan atau perbedaan persepsi. Konflik juga dapat terjadi karena adanya perbedaan nilai atau norma. Dampak positif konflik antara lain dapat meningkatkan kreativitas, mendorong perubahan, dan memperkuat hubungan. Dampak negatif konflik antara lain dapat menimbulkan kekerasan, kerusakan, dan kerugian. Oleh karena itu, penting untuk mengelola konflik secara efektif. Pengelolaan konflik yang efektif dapat membantu mengurangi dampak negatif konflik dan meningkatkan dampak positifnya.

Perbedaan adalah hal yang wajar dalam kehidupan sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki berbagai macam perbedaan, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial budaya. Perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi sumber konflik, tetapi juga dapat menjadi sumber kekuatan. Konflik dapat terjadi ketika perbedaan-perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Konflik dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, atau persepsi. Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kekerasan, kerusakan, dan kerugian. Oleh karena itu, penting untuk mengelola perbedaan secara positif. Perbedaan dapat dikelola secara positif dengan cara meningkatkan komunikasi dan kerjasama antar siswa, serta mengajarkan siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian sesungguhnya konflik dapat muncul dimana saja, kapan saja, dan kepada siapapun selagi ada ketidakcocokan atau pertentangan.(Setiawan 2019)

Konflik sosial merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan adanya ketidaksesuaian antara dua atau lebih pihak yang saling berhadapan. Konflik sosial dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di lingkungan sekolah. Konflik sosial antar siswa kelas V merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di sekolah. Konflik ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pendapat, rasa cemburu, atau persaingan. Strategi penyelesaian konflik berbasis pendidikan lebih kepada pencegahan konflik yang dilakukan pasca konflik.(Iii and Konflik, n.d.) Konflik sosial antar siswa kelas V dapat berdampak negatif terhadap perkembangan siswa. Konflik ini dapat mengganggu proses belajar mengajar, menciptakan suasana yang tidak kondusif di sekolah, dan bahkan dapat menyebabkan siswa

mengalami trauma. Oleh karena itu, resolusi konflik sosial antar siswa kelas V merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Pandangan Karl Marx dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam melihat resolusi konflik sosial antar siswa kelas V. Karl Marx melihat konflik sebagai suatu hal yang wajar dan alami dalam masyarakat. Konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara kelas-kelas sosial di masyarakat. Konflik sosial senantiasa mengiringi sejarah kehidupan manusia bahkan di mulai sejak awal mula keberadaan manusia di dunia ini. (Sulhan and Januri 2022) Karl Marx berpendapat bahwa resolusi konflik sosial dapat dilakukan dengan cara mengubah struktur sosial yang ada. Struktur sosial yang tidak adil dan tidak setara merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik.

Oleh karena itu, resolusi konflik sosial harus dilakukan dengan cara menciptakan struktur sosial yang lebih adil dan setara. Konflik sosial antar kelas dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain perbedaan kepentingan, perbedaan sumber daya, dan perbedaan kekuasaan. Konflik ini dapat berdampak negatif terhadap masyarakat, seperti meningkatnya kekerasan, kerusuhan, dan ketidakstabilan sosial. Pentingnya untuk mencari solusi untuk menyelesaikan konflik sosial antar kelas. Salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan sosial. Selain itu, perlu ada upaya untuk mengurangi perbedaan kepentingan, sumber daya, dan kekuasaan antara berbagai kelas sosial.

KAJIAN TEORITIS

Teori konflik mengkaji dinamika perubahan sosial yang senantiasa terjadi pada masyarakat, terutama di lembaga pendidikan. (Ganes Harpendya, Sumantri, and Wahyudi 2022) Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah dan menyelesaikan konflik sosial. Hal ini karena lembaga pendidikan dapat memberikan pendidikan tentang pentingnya toleransi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai. Konflik sosial dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan sekolah. Karl Marx memandang konflik sosial sebagai suatu hal yang wajar dan alami dalam masyarakat. Menurut Karl Marx, konflik sosial terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan sumber daya di antara masyarakat. Perbedaan kepentingan dan sumber daya ini menyebabkan persaingan dan pertentangan di antara masyarakat.

Upaya resolusi konflik sangat membutuhkan tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat yang terus mensosialisasi nilai-nilai yang digunakan mencapai upaya resolusi konflik. (Ahmad Rizal and Syaiful Bahri 2022) Resolusi konflik sosial adalah suatu proses untuk menyelesaikan konflik sosial secara damai dan adil. Resolusi konflik sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti negosiasi, mediasi, arbitrase, dan adjudikasi.

Pandangan Karl Marx tentang konflik sosial diambil sebagai titik sentral dari masyarakat. (Adiansah, Nulhaqim, and Basyar 2021) Konflik merupakan suatu hal yang wajar yang dialami dalam masyarakat terutama dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dalam memahami penyebab konflik sosial di lembaga pendidikan membutuhkan pengembangan strategi resolusi konflik yang lebih efektif. Kajian teori dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan konflik sosial, resolusi konflik sosial, dan pandangan Karl Marx tentang konflik sosial. Kajian teori ini juga digunakan untuk mengembangkan hipotesis penelitian, yaitu bahwa resolusi konflik sosial antar siswa kelas V di SDN Langkap 02 Jember dapat dilakukan dengan menggunakan pandangan Karl Marx.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa resolusi konflik sosial antar siswa kelas V di SDN Langkap 02 Jember dapat dilakukan dengan cara mengubah struktur sosial di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan sosial yang berorientasi pada perubahan struktur sosial. Pendidikan sosial tersebut dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya kesadaran sosial, serta tentang pentingnya perubahan struktur sosial untuk menyelesaikan konflik sosial secara adil dan permanen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data berupa kalimat tertulis maupun tak tertulis (Waruwu 2023). Metode penelitian ini merupakan metode yang menggunakan guna memperoleh pemahaman secara mendalam tentang permasalahan atau kejadian. Tujuannya agar dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam suatu fenomena dalam konteks sosial dan budaya di sekitarnya, serta dapat menemukan data lapangan kemudian di kumpulkan sebagai hasil penelitian.

Metode penelitian kualitatif bertujuan memperoleh data secara mendalam, yang mengandung suatu makna. (Adlini et al. 2022) Penulisan ini memiliki tujuan memenuhi kebutuhan penyelesaian masalah berupa solusi yang ada pada lapangan kepada peneliti secara aktual dan teliti mengenai

“RESOLUSI KONFLIK SOSIAL ANTAR SISWA KELAS V DENGAN PANDANGAN KARL MARX DI SDN LANGKAP 02 JEMBER”. Sasaran informan penelitian adalah guru dan siswa kelas lima.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang bersifat valid dengan wawancara, dokumentasi dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara terbuka melalui pemberian informasi mengenai pemecahan masalah yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh hasil penelitian dari sasaran informan sehingga informasi dan data kualitatif yang diperoleh secara rinci. Observasi dipergunakan dengan melibatkan peneliti secara langsung ikut serta dalam situasi penelitian yang diamati secara langsung. Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini dokumen terkait Resolusi Konflik Sosial Antar Siswa Kelas V dengan Pandangan Karl Marx di SDN Langkap 02 Jember serta dokumen dokumen lain yang mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian menghasilkan temuan mengenai tiga aspek utama: faktor-faktor yang memicu konflik, variasi bentuk konflik, dan strategi untuk menangani konflik di Sekolah Dasar Negeri Langkap 02.

1. Faktor-Faktor Konflik di SDN Langkap 02

Konflik adalah istilah yang mencakup beragam kepentingan atau perbedaan pendapat yang melibatkan penolakan, perdebatan, dan perbedaan kepentingan di dalam suatu organisasi.(M.Pd 2023) Konflik merupakan bagian tak terhindarkan dalam kehidupan organisasi, terutama di lembaga pendidikan, dan selalu ada dalam aktivitas sehari-hari, baik antara individu maupun kelompok. Dampak konflik bisa bersifat positif atau negatif, bergantung pada kemampuan pengelolaan konflik oleh pihak yang terlibat.(Yuliana 2022) Konflik merupakan peristiwa yang terjadi akibat adanya interaksi sosial yang menimbulkan reaksi positif dan reaksi negatif.

Sedangkan konflik sosial menurut pandangan Karl Mark sebagai tokoh yang banyak memberi sumbangsih terhadap teori konflik, konflik sosial merupakan hasil dari perilaku individu yang menunjukkan bahwa manusia atau masyarakat secara alamiah selalu berusaha untuk mencapai kepentingan pribadi mereka.(Khoironi and Sudrajat 2023) Konflik sosial

merujuk pada pertentangan atau ketegangan yang terjadi antara individu, kelompok, atau kelas sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat timbul karena perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, atau distribusi sumber daya yang tidak adil. Dalam teori Karl Marx, fokusnya adalah pada masyarakat yang menempatkan kepentingan kolektif masyarakat di atas kepentingan individu.

Jika konflik tidak ditangani dengan baik, maka hubungan di kedua pihak yang terlibat dalam konflik akan menjadi tidak harmonis.(Wiryatmo 2022) Namun, konflik juga dapat membawa pengaruh positif karena saat terjadi di suatu lembaga, hal tersebut memungkinkan lembaga tersebut untuk melakukan perbaikan dan mengurangi potensi konflik di masa depan. Salah satu contoh konflik yang sering terjadi dalam konteks lembaga pendidikan adalah konflik antar siswa.

Konflik ini terjadi antara siswa-siswa di dalam lingkungan pendidikan, seperti konflik antara teman sekelas atau antara kelompok siswa. Konflik ini dapat berkaitan dengan perbedaan pendapat, perbedaan karakter atau masalah interpersonal. Ketika satu atau lebih pihak merasa dirugikan, konflik bisa muncul antara individu, kelompok, atau organisasi.(Anita et al. 2022)

Faktor penyebab konflik antar siswa di sekolah dasar dapat bervariasi tergantung pada situasi dan konteksnya. Terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan konflik di SDN langkap 02 yaitu:

a) Peran Orang Tua

Pada prinsipnya, orang tua menjadi sumber pendidikan utama. Peran pendidikan yang diberikan oleh orang tua sangat vital bagi masa depan anak, memengaruhi pembentukan karakter dan sifatnya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan sangatlah krusial dalam mengembangkan kreativitas anak. Salah satu penyebab konflik yang muncul di SDN Langkap 02 adalah kurangnya pendidikan yang diberikan oleh keluarga, khususnya oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa siswa yang menghadapi masalah umumnya kekurangan kasih sayang dan pengawasan dari orang tua mereka, baik karena kesibukan orang tua dalam pekerjaan maupun karena kurangnya kesadaran dari pihak orang tua itu sendiri. Hal ini berdampak pada pembentukan sifat dan karakter yang kurang positif pada anak-anak tersebut.

b) Masalah Interpersonal

Konflik antar siswa di SDN Langkap 02 timbul karena persoalan-persoalan interpersonal, termasuk perbedaan pendapat, perbedaan dalam pemikiran, kesalahpahaman, variasi kepribadian, serta perlakuan yang dianggap tidak adil. Kendala dalam berkomunikasi yang efektif dan kurangnya kemampuan mengelola emosi dengan baik juga menjadi faktor pemicu konflik tersebut.

c) Bullying

Bullying, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, menjadi pemicu terjadinya konflik di SDN Langkap 02. Tindakan bullying sering kali melibatkan ejekan, penghinaan terhadap nama orang tua, perkataan kasar, bahkan mencapai tindakan kekerasan fisik seperti pukulan dan lainnya. Penting untuk diingat bahwa setiap permasalahan konflik antar siswa bisa memiliki faktor pemicu yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peran sekolah dan pendidik dalam mengidentifikasi serta mengatasi faktor-faktor tersebut menjadi krusial, dengan pendekatan yang sesuai seperti program anti-bullying, pelatihan keterampilan sosial, dan cara penyelesaian konflik yang membangun.

2. Bentuk-Bentuk Konflik di SDN Langkap 02

Konflik dapat memiliki dampak positif jika menghasilkan persaingan sehat di antara siswa. Contohnya, ketika siswa bersaing untuk meraih peringkat teratas atau menjadi yang terbaik di kelas. Dalam situasi seperti itu, guru dapat mengelola konflik untuk memicu persaingan yang sehat dan logis di antara siswa. Namun, konflik akan berdampak negatif jika persaingannya tidak sehat, dengan siswa saling menjatuhkan satu sama lain.

Ada beberapa bentuk konflik yang sering terjadi di dalam organisasi, termasuk lembaga pendidikan, seperti konflik internal pada individu, konflik antara individu, dan konflik antara kelompok. Konsekuensi dari konflik bisa bersifat baik maupun buruk.(Edi, Haryanto, and Firman 2022) Secara umum, konflik sering dianggap berasal dari perbedaan yang ada di antara pihak-pihak yang terlibat dalam konteks sekolah. Perbedaan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama: perbedaan kebutuhan individu, perbedaan dalam cara pandang, dan perbedaan dalam nilai-nilai. Sumber-sumber perbedaan tersebut dapat memicu timbulnya konflik di lingkungan sekolah.(Fathorrahman 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Langkap 02, konflik antarsiswa memiliki beberapa jenis, yakni:

a) Bullying

Bullying merupakan jenis konflik yang sering terjadi di antara siswa di SDN Langkap 02, sering terlihat hampir setiap hari di kelas dalam bentuk penghinaan terhadap nama orang tua. Hal ini seringkali menimbulkan konflik dan mengganggu proses pembelajaran, terutama saat guru tidak berada di kelas. Dari konflik ini, pernah terjadi satu kasus sampai pada kekerasan yaitu saling adu pukulan.

b) Pertengkaran

Pertengkaran Pada usia yang masih labil, siswa seringkali kesulitan mengendalikan emosi. Pertengkaran sering terjadi karena adanya rebutan barang atau perbedaan pendapat tentang hal-hal sepele, misalnya keisengan dari salah satu siswa pada siswa lainnya.

c) Konflik pertemanan

Konflik pertemanan terjadi akibat perbedaan pendapat, pertentangan, atau pertengkaran dalam hubungan pertemanan di antara siswa. Konflik ini muncul ketika terjadi ketidakcocokan dalam sebuah hubungan pertemanan, menimbulkan pertentangan dan ketidakcocokan antara pihak yang terlibat.

3. Strategi Penanganan Konflik di SDN Langkap 02

Penanganan konflik Merujuk pada langkah-langkah pencegahan atau respons terhadap konflik antara individu atau kelompok, yang sangat diperlukan karena konflik muncul dari interaksi manusia dan sering terkait dengan beragam perasaan atau emosi individu. (Mufti, Utama, and Suyatmini 2021) Metode untuk menangani konflik meliputi langkah-langkah seperti memahami jenis konflik yang tidak dapat diterima, menyelidiki asal-usul konflik, dan menentukan strategi penyelesaian yang sesuai untuk mengatasi konflik yang tengah terjadi. (Rony 2019).

Konflik dapat menimbulkan dampak baik dan buruk, di mana dampak positifnya termasuk perubahan positif sementara dampak negatifnya meliputi perasaan tertekan, fokus pada kepentingan diri sendiri, dan sikap egois, yang berpotensi mengganggu stabilitas lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penanganan konflik menjadi sangat penting baik untuk mengelola masalah yang ada maupun mencegahnya.

Manajemen konflik melibatkan kemampuan untuk menciptakan, mengelola, dan mencegah konflik. Pendekatan pengelolaan konflik dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti konsultasi, intervensi pihak ketiga, konfrontasi, negosiasi, dan kompromi. (Fauzi 2023) Sedangkan penanganan konflik yang sudah terjadi antar siswa di SDN Langkap 02 guru melakukan tiga pendekatan yaitu mediasi, pendekatan asertive dan pendekatan orang tua.

a) Pertama: Mediasi

Guru kelas V menerapkan mediasi sebagai langkah untuk menangani konflik antar siswa. Dalam peran sebagai mediator, guru bertindak sebagai pihak ketiga yang membantu menyelesaikan konflik dan mencapai kesepakatan yang memperbaiki hubungan yang sedang bermasalah atau tidak harmonis di antara siswa. Guru berperan sebagai penengah yang membantu kedua belah pihak menyelesaikan masalah mereka.

b) Kedua: Pendekatan Assertive

Selain itu, terdapat pendekatan asertif yang diterapkan sebagai upaya untuk mengungkapkan emosi individu secara jujur dan terbuka. Dalam menerapkan pendekatan ini, guru berusaha membangun hubungan dekat dengan siswa, menciptakan kepercayaan, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaannya. Pendekatan ini juga membantu siswa untuk lebih berani menyatakan pendapat dan mempertahankan hak-haknya. Melalui cara ini, siswa yang terlibat konflik dapat lebih terbuka satu sama lain mengenai permasalahan yang menyebabkan ketegangan.

c) Ketiga: Mengkomunikasikan siswa bermasalah kepada orang tua

Selanjutnya, guru juga berkomunikasi dengan orang tua siswa yang bermasalah sebagai upaya untuk memberikan pengawasan yang lebih baik di rumah. Komunikasi dilakukan melalui pesan di grup wali siswa atau secara pribadi. Guru juga mencari informasi mengenai kebiasaan siswa di rumah, termasuk potensi masalah di keluarga atau aspek lainnya. Hal ini bertujuan untuk membantu mengurai konflik yang terjadi dan mengatasinya dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Dari hasil dan analisis penelitian, disimpulkan bahwa di SDN Langkap 02, beberapa faktor yang menyebabkan konflik antara lain adalah peran orang tua, masalah interpersonal, dan kasus perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Temuan dari penelitian di SDN Langkap 02 mengenai bentuk-bentuk konflik antar siswa meliputi perundungan

(bullying), konflik antar siswa, serta konflik pertemanan yang dihapus dari perbedaan pendapat di antara siswa.

Penanganan konflik menjadi sangat penting karena dapat mengganggu stabilitas lembaga pendidikan, seperti munculnya reaksi emosional, sikap egois, perasaan stres, serta fokus pada kepentingan atau pendapat pribadi. Pengelolaan konflik dilakukan melalui berbagai metode, seperti konsultasi, intervensi dari pihak ketiga, konfrontasi, negosiasi, dan pencapaian kompromi. Di SDN Langkap 02, dalam menangani konflik antar siswa, guru menerapkan tiga pendekatan, yaitu mediasi, asertif dan melibatkan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhammad. 2023. “3) 4) 2)” 11 (1).
- Adiansah, Wandu, Soni Akhmad Nulhaqim, and Gigin Ginanjar Kamil Basyar. 2021. “Resolusi Konflik Berbasis Komunitas Melalui Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Alternatif Resolusi Konflik Agraria.” *Share: Social Work Journal* 10 (2): 163. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31200>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ahmad Rizal, Derry, and Moh Syaiful Bahri. 2022. “Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pandangan Karl Marx Dan Max Weber.” *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13 (2): 189–209. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5444>.
- Anita, Anita, Anita Putri, Nasruddin Harahap, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2022. “Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Produktivitas Organisasi Lembaga Pendidikan Islam.” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6 (2): 135–47. <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2377>.
- Edi, Eddy Haryanto, and Firman. 2022. “Analisis Penyelesaian Konflik Di Sekolah Dasar Negeri 20/1 Kabupaten Batanghari.” *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal* 4 (2): 1–15. <https://online-journal.unja.ac.id/IDEAL/article/view/18788>.
- Fathorrahman, Fathorrahman. 2021. “Manajemen Konflik Dan Stres Di Sekolah.” *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 12 (2): 183–200. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.122>.
- Fauzi, Ilham. 2023. “Manajemen Konflik Dan Cara Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi Sekolah.” *Jurnal Pelita Nusantara* 1 (1): 108–15. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.127>.
- Gamayanti, Rosa dan Soni Akhmad Nulhaqim. 2019. “Dilihat Dari Teori Kebutuhan Manusia Simon Fisher.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 1 (1): 1–70.
- Ganes Harpendya, Siswo Hadi Sumantri, and Bambang Wahyudi. 2022. “Pendidikan Perdamaian: Sebuah Urgensi Di Tengah Maraknya Konflik Sosial Berdimensi Suku,

- Agama, Ras, Dan Antar-Golongan Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 21 (2): 77–86. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26488>.
- Iii, B A B, and Penanganan Konflik. n.d. “Bab Iii. Penanganan Konflik Sosial Melalui Budaya Lokal,” 47–69.
- Khoironi, Muhammad Fajar, and Arief Sudrajat. 2023. “Budaya Stratifikasi Sosial Terhadap Kesenjangan Ekonomi Keluarga Dan Kualitas Pendidikan Pada Anak.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 9 (1): 25–34. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.55663>.
- M.Pd, S.Pd. Opan Arifudin. 2023. “Manajemen Konflik Dan Upaya Penanganan Konflik Dalam Organisasi Pendidikan Di Sekolah.” *Inpirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2 (3): 1–23.
- Mufti, Fatiya Nuzuli, Sutama Sutama, and Suyatmini Suyatmini. 2021. “Penanganan Konflik Berbasis Islami Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5 (6): 6236–48. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1645>.
- Rony. 2019. “Analisis Manajemen Konflik Di Sekolah.” *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 2 (2): 92–115.
- Setiawan, Agus. 2019. “Studi Manajemen Konflik Menuju Madrasah Efektif” 1 (5): 5–10.
- Sulhan, M., and Muhammad Rizal Januri. 2022. “Esensi Agama Dalam Konflik Sosial Di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review [the Essence of Religion in Social Conflict At Poso Regency Using the Theory of Karl Marx: A Literature Review].” *Acta Islamica Counsesnesia: Counselling Research and Applications* 2 (1): 15–28. <https://doi.org/10.59027/aiccra.v2i1.171>.
- Waruwu, Marinu. 2023. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (1): 2896–2910.
- Wiryatmo, Rahmat Dhoni. 2022. “Implementasi Manajemen Konflik Dalam Kebijakan Sekolah Adiwiyata.” *Satya Widya* 38 (1): 48–56. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p48-56>.
- Yuliana, Yuliana. 2022. “Manajemen Konflik Sekolah Dengan Orang Tua Siswa Smp Negeri Pulau Kidak Kabupaten Musi Rawas Utara.” *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 16 (1): 20–28. <https://doi.org/10.33369/mapen.v16i1.21385>.